EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq
BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda
REVITALISASI BAJU *KURUANG BASIBA* MINANGKABAU

Hendra
KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi
SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno
UPACARA ADAT *NABER LAUT* PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK KAB. BANGKA TENGAH

Dian Permata Sari
MOTIF *KEAKTORAN* DALAM RITUAL *TURUK LAGGAI* MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI SUMATERA BARAT

Heri Iswandi
ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL "MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi
GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi
INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani
ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni	Vol. 18	No. 2	Hal.180-332	Padangpanjang, November 2016	ISSN 1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, hlm. 180- 332

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab
Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang
Pengarah
Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang
Ketua Penyunting
Sahrul N
Tim Penyunting
Emridawati
Yusfil
Sri Yanto
Adi Krishna
Rajudin
Penterjemah
Eldiapma Syahdiza
Redaktur
Surherni
Saaduddin
Liza Asriana
Tata Letak dan Desain Sampul
Yoni Sudiani
Web Jurnal
Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, hlm. 180-332

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Mesjid Agung Palembang	180 – 193
Desra Imelda	*Revitalisasi* Baju *Kuruang Basiba* Minangkabau	194 – 205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206 – 225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater "Lakon*Jambo*: Beranak Duri Dalam Daging"	226 – 244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat *Naber Laut*Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu BerigakKab. Bangka Tengah	245 – 257
Dian Permata Sari	*Motif Keaktoran Dalam Ritual Turuk Laggai*Masyarakat SiberutMentawai-Sumatera Barat	258 – 276
Heri Iswandi	Analisis EstetikaKarya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul"Mau Karena Bisa"Dan"Toleransi"	277 – 292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293 – 306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter RelasiKebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah ProsesPembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas PecahanSeratus Ribu Rupiah	324 - 332

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDUHARIMAUDI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Rika Wirandi
Ediwar
Hanefi

Program Pasca Sarjana
Minat Utama Pengkajian Musik Karawitan
Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Padangpanjang -27128 Sumatera Barat

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang Gaya Nyanyian Mantra *Marindu Harimau* di Nagari Gauang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok". Mantra *marindu harimau* adalah salah satu jenis mantra yang diamalkan oleh *tukang parindu* sebagai penutur mantra untuk memanggil harimau di dalam sebuah penyelenggaraan ritual yang dituturkan dengan cara didendangkan (dinyanyikan). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, meliputi dua cara kerja, *Pertama,* kerja lapangan (*field work*) untuk mendapatkan data mentah melalui observasi, wawancara, dan pendokumentasian data. *Kedua*, dan kerja meja (*desk work*) meliputi pentranskripsian, pendeskripsian, analisis data nyanyian mantra *marindu harimau*. Menggunakan konsep ritual, teori sastra, dan teori gaya musik, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari gaya pengungkapan, nyanyian mantra *marindu harimau* banyak memakai kata-kata metafora dalam susunan teks mantranya.. Secara musikal, nyanyian mantra *marindu harimau* banyak menggunakan nada-nada pendek pada akhir frase, dan selalu bergerak pada pusat nada dengan jarak nada prime dan sekon..

Kata Kunci: Gaya Nyanyian, Mantra *MarinduHarimau,* Ritual.

ABSTRACT

This article explains about song style of MarinduHarimau spell in Gauang village, Kubung sub-district, Solok district. MarinduHarimau spell is one of spell types performed by tukangparindu as spell caster to summon tiger in a ritual process uttered by singing it. Method used in this research is qualitative method with ethnomusicology approach that involves two procedures. First procedure is field work to collect raw data through observation, interview, and data documentation. Second one is desk work involving transcription, description, data analysis of MarinduHarimau spell song. By using ritual

concept, literary theory, and theory of music style, this research concludes that based on expressive style, MarinduHarimau spell song uses many metaphors in the text arrangement of its spell. Musically, the song of MarinduHarimau spell uses many short tones in its final phrase, and it's always moved to the center of tone with the range of primary and second tones.

***Keywords**: Song style, MarinduHarimau spell, Ritual*

PENDAHULUAN

Marindu harimau, adalah istilah untuk menamai salah satu jenis mantra yang pernah hidup dalam sebuah budaya ritual di wilayah Minangkabau. Penamaannya berasal dari praktik ritual menangkap harimau di Nagari Gauang yang disebut juga dengan ritual *marindu harimau.*

Mantra *marindu harimau* merupakan serangkaian kalimat magis berbentuk pantun dan prosa berirama yang terdiri dari dua belas bagian mantra. Mantra ini tergolong pada mantra petunduk, pengasih, dan perindu yang diamalkan oleh *tukang parindu*[1]sebagai penutur mantra untuk memanggil harimau.

Kata '*marindu'* merupakan bahasa lokal masyarakat di Nagari Gauang. Secara terminologis diartikan sebagai, 'memanggil' ataupun 'membujuk'. Dalam konteks bahasa masyarakat pemiliknya, '*marindu'* memiliki pengertian yang disamakan dengan 'memperdaya' dan 'menundukkan', dalam hal ini yang ditundukkan adalah harimau. Istilah '*marindu harimau*' dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memanggil dan menundukkan harimau secara magis melalui sarana ritual dan penuturan mantra.

Ritual *marindu harimau* biasanya terdiri dari beberapa ritus yang telah ditata menurut ketentuan yang ditetapkan oleh *tukang parindu* sebagai pemimpin ritual. Salah satu dari ritus tersebut ialah ritus *marindu harimau*. Ritus ini dilakukan dalam bentuk penuturun mantra-mantra magis yang bertujuan untuk memanggil harimau agar dapat masuk ke dalam perangkap yang disebut dengan *pinjaro harimau*[2].

Mantra *marindu harimau* merupakan salah satu jenis mantra di

[1]*Tukang parindu* sebutan lain untuk pelaku utama dalam ritual sekaligus penutur mantra *marindu harimau*.

[2]*Pinjaro harimau* ialah istilah untuk menamai kandang perangkap harimau.

Minangkabau yang penuturannya dilakukan dengan cara didendangkan (dinyanyikan). Penuturan dengan cara dinyanyikan tersebut bertujuan untuk mencapai tahap keadaan *asiek*[3] bagi *tukang parindu.* Cara itu dilakukan untuk mencapai keadaan dengan tingkatan *ma'arifat* sebagai bentuk keyakinan dalam mengontrol segala kekuatan yang dikehendaki sebagaimana yang disebutkan dalam setiap pengucapan mantra.[4]

Berdasarkan identifikasi yang penulis lakukan, mantra *marindu harimau* adalah sastra lisan Minangkabau yang dinyanyikan dengan gaya *parlando rubato*.[5] Penuturan mantra tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang dalam durasi yang panjang, menggunakan nada-nada pendek dengan lompatan nada yang cenderung mendatar (prime) dan melangkah (sekon), dengan bentuk pola ritme diisi secara bebas mengikuti pola teks mantra, dan terkesan seperti berbicara.

Perubahan tema dan bentuk teks pada mantra nyanyian mantra *marindu harimau* yang berupa pantun dan prosa berirama pada setiap *babak* mantra juga turut mempengaruhi garapan musikalnya, terutama pada perubahan hitungan ketukan lagu (*metric*), serta pengunaan nada-nada tinggi dan perubahan tempo pada setiap teks yang bersifat perintah yang ditujukan pada makhluk halus yang akan dijadikan pesuruh bagi *tukang parindu*.

Penelitian ini berupaya menganalisis bentuk gaya nyanyian mantra *marindu harimau.* Diawali dengan penjabaran tentang latar belakang hubungan serta konflik manusia dengan harimau yang terjadi di wilayah Sumatera, khususnya di Nagari Gauang. Kemudian menjelaskan tentang fenomena ritual *marindu harimau* dan struktur penyelenggaraannya. Menganalisis bentuk gaya nyanyian mantra *marindu harimau* dengan melihat aspek dari gaya pengungkapan dan gaya nyanyian mantra yang meliputi beberapa elemen musikal di dalamnya. Serta mengungkap unsur-unsur musikal dalam teks mantra yang bernilai sastra,

---

[3]*Asiek* merupakan situasi di mana *tukang parindu* mencapai keadaan makrifat.

[4]Yusmar Rajo Mudo, Wawancara di Jorong Gando, Nagari Gauang, 19 Februari 2016.

[5]*Parlando rubato*ialah gaya nyanyian yang bentuk ritmenya cenderung secara bebas mengikuti gaya berbicara atau berdeklamasi.

dan melihat keterkaitan pola teks dengan kesan musikal yang dihadirkan pada saat penuturannya.

PEMBAHASAN

Mitos Harimau di Nagari Gauang

Mitos harimau merupakan sebuah konsepsi yang memiliki nilai kultural bagi masyarakat Melayu Sumatera pada umumnya, terutama bagi masyarakat Minangkabau yang berda di Nagari Gauang. Harimau tidak hanya dipandang sebagai binatang buas, namun sebagai 'kekuatan lain' yang bisa dijadikan sekutu dan bisa juga menjadi seteru. Sehubungan dengan itu Boomgaard menyebutkan bagi penduduk Melayu, harimau bukan hanya hewan yang diburu dan diperangkap. Harimau adalah tokoh utama (protagonis) dalam banyak mitos, legenda, cerita rakyat, dan dongeng (2001:6). Pernyataan tersebut sangat relevan dengan realita yang terjadi dalam masyarakat Malayu Sumatera, termasuk di Nagari Gauang. Mitos-mitos tentang harimau hadir dalam berbagai bentuk cerita dan legenda yang pada dasarnya terkandung nilai kepercayaan di dalamnya.

Bagi masyarakat Nagari Gauang, apabila menyebut harimau dengan sebutan 'harimau' adalah sesuatu larangan atau tabu, apa lagi ketika berada di tengah hutan. Hal tersebut tidak hanya berlaku dalam masyarakat Melayu Sumatera pada umumnya, dan juga berlaku pada beberapa daerah di Asia, sebagaimana yang disebutkan Nikolai A. Baikov bahwa, "tabu bagi pemburu lokal mengucapkan nama harimau di tengah hutan karena dipercaya dapat membangkitkan amarah."[6] Untuk itu harimau sering disebut dengan panggilan khusus yang bertujuan untuk menghormatinya.

Harimau juga memiliki penamaan khusus di beberapa tempat. Penyebutan '*ampanglimo'* di Nagari Gauang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Kata '*ampanglimo'* berarti 'panglima' diasosiasikan kepada sebuah kekuatan yang luhur. Dalam artian harimau disamakan dengan seorang yang gagah

[6]http://historia.id/modern/jejak-harimau-di-dunia, diakses pada tanggal 19 Februari 2016.

berani dan kuat. Harimau juga dianggap sebagai hewan yang jujur dan bertanggungjawab pada setiap apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu, dalam padangan kolektif masyarakat Nagari Gauang selalu memegang anggapan bahwa, "*harimau tau di salah bana"* (harimau tahu dengan salah dan benar).

Kepercayaan tersebut didasari oleh sebuah cerita yang berkembang di kalangan masyarakat terutama di kalangan *tukang parindu* di Nagari Gauang. Adanya anggapan bahwa pernah terjadi perjanjian antara manusia dengan harimau. Perjanjian tersebut juga disebutkan pada salah satu penggalan teks mantra *marindu harimau* yang menyebutkan berikut ini.Mantra *Marindu Harimau*	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
(Data 09, lampiran 9) *186 Hai si harimau anak tuanku rajo baginda ali* *187 Takalo ka mandaki ka bukik sinabuang nabah* *188 Di sinanlah lah tampek niniek kito barsumpah barsatieh dahulunyo*	186 Hai si harimau anak tuanku rajo Baginda Ali 187 Tatkala ingin mendaki ke bukit Sinabuang Nabah 188 Di sanalah tempat nenek moyang kita bersumpah sakti dahulunya

(Dituturkan oleh Yusmar Rajo Mudo, 2016)

Tabel 1.
Penggalan Kalimat I pada Teks *Du'a Perjanjian.*

Penggalan kalimat mantra tersebut mengindikasikan bahwa adanya sebuah sumpah atau perjanjian yang dibuat antara nenek moyang harimau dan manusia dahulunya di sebuah tempat yang bernama bukit Sinabuang Nabah. Apabila perjanjian tersebut dilanggar, maka harimau berhak mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya. Ganjaran yang diterima oleh harimau juga disebutkan dalam beberapa penggalan teks mantra selanjutnya, sebagaimana yang terdapat pada teks berikut ini.

Mantra *Marindu Harimau*	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
(Data 09, lampiran 9) *189 Nan ka tidak engkau ka ma lancuang ka maniayo* *190 Baik cindaku tenggih baik cindaku randah* *191 Barang siapo nan mangubahi lantak pasumpadan niniek kito* *192 Ka bukik nan tidak bulieh angin* *193 Ka lurah nan tidak bulieh aia* *194 Dikalau litak nan tidak buliah makan* *195 Nan awuih nan tidak buliah minum* *196 Nan takantuak nan tidak buliah sanang lalok* *197 Buliah disusau utang engkau*	189 yang tidak engkau *maluncung* manganiaya 190 baik cendaku tinggi maupun cendaku rendah 191 barang siapa yang mengubah lancang perjanjian nenek moyang kita 192 ke bukit yang tidak dapat angin 193 ke lurah tidak dapat air 194 jikalau lapar tidak boleh makan 195 jikalau haus tidak boleh minum 196 kalau terkantuk tidak boleh senang tidurnya 197 agar terbayar hutang engkau

(Dituturkan oleh Yusmar Rajo Mudo, 2016)

Tabel 2.
Penggalan Kalimat II pada Teks *Du'a Perjanjian.*

Untuk itu, hukum yang telah mengakar bagi sebagian masyarakat di Nagari Gauang, apabila *harimau nan manyalah* dan dianggap telah berhutang, maka wajib bagi harimau untuk membayar hutang tersebut yang akan ditagih melalui *marindu harimau* yang diselenggarakan oleh *tukang parindu*.

3. Ritual *Marindu Harimau* di Nagari Gauang

Marindu harimau baru bisa dilaksanakan apabila harimau dianggap mulai meresahkan warga masyarakat. Hal tersebut biasanya ditandai dengan masuknya harimau ke dalam pemukiman warga dan memangsa hewan ternak bahkan manusia. Apabila telah terbukti adanya kerugian yang ditimbulkan oleh harimau, maka dilaksanakannya *marindu harimau.* Sebagaimana yang disebutkan oleh Margaret J. Kartomi berikut ini:

> Ketika sebuah desa diganggu oleh harimau dari daerah lain, melalui sidang diputuskan untuk meminta saman untuk menangkap harimau tersebut, yang dibayar cukup besar untuk jasanya (100.000 Rupiah setara dengan $ US270 in 2012) hanya butuh waktu semalam atau dua malam untuk menangkap harimau, tetapi jika kasusnya berat maka butuh waktu sampai sembilan bulan. Jika harimau tidak bisa ditangkap, hal ini mengindikasikan bahwa harimau tersebut tidak mengakui melakukan dosa kerena

> memakan manusia atau hewan ternak dan tidak bisa membuatnya merasa bersalah (2012:32).

Penyelenggaraan disepakati antara *tukang parindu* dan warga masyarakat. Sementara itu, untuk syarat dan ketentuan sepenuhnya diserahkan kepada *tukang parindu* selaku pemimpin dalam penyelenggaraan *marindu harimau.*

Upaya memanggil dan membujuk harimau dilakukan dengan menyanyikan teks (syair) kalimat-kalimat magis yang terdapat dalam mantra *marindu harimau.* Tujuan dinyanyikan dipercaya oleh *tukang parindu* agarberdampak kepada *harimau nan mayalah* (harimau yang bersalah). Harimau yang telah terkena dampak dari pembacaan mantra tersebut dipercaya akan "hilang akal" dan timbul keiinginan dan hasrat yang kuat untuk masuk ke dalam *pinjaro harimau.*

Penyelenggaraan *marindu harimau* dilakukan pada siang dan juga malam hari. Penyelengaraan siang hari lebih terkait dengan seluruh persiapan dan beberapa tahapan ritual, sedangkan pada malam hari difokuskan pada ritus pengucapan mantra yang dilakukan setiap malam, ritus ini disebut juga dengan *marindu harimau*

Marindu harimau adalah suatu aktivitas kultural yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menangkap harimau. Sejauh ini, kesepakatan bahwa hanya *harimau nan manyalah* yang boleh ditangkap. Dalam kepercayaan masyarakat, sebagaimana yang disinggung sebelumnya bahwa, harimau sejatinya adalah berkawan dan menjadi penolong bagi manusia. Oleh sebab itu harimau disebut dengan *inyiak* (nenek), dan *ampanglimo* (panglima) di Nagari Gauang karena dianggap sebagai pelindung tanah ulayat. Maka dari itu di Nagari Gauang, apabila seekor harimau telah meresahkan warga maka ia tidak disebut sebagai *ampanglimo,* akan tetapi disebut sebagai *harimau nan manyalah.*

Gambar 1.
Harimau yang berhasil ditangkap pada penyelenggaraan ritual *marindu harimau* di Nagari Bukik Tandang Solok sekitar tahun 1970-an oleh kelompok Djabur Rajo Taduang. (Foto: Repro koleksi keluarga Yusmar Rajo Mudo)

Penyelenggaraan *marindu harimau* merupakan wujud dari sebuah perlakuan sakral terhadap harimau. Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bustanuddin Agus yang menyebutkan bahwa, kepercayaan kepada sesuatu yang sakral menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional (2006: 95). Adanya kepercayaan dan perlakuan sakral terhadap sesuatu benda atau makhluk, merupakan motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai upacara dalam bentuk ritual.

Penyelenggaraan *marindu harimau* dipandang sebagai perlakuan khusus melalui serangkaian tata cara yang dikemas dalam bentuk ritual. Tata laksananya yang memiliki struktur dan persyaratan yang ditentukan oleh *tukang parindu* sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan ritual. Pelaksanaan ritual tersebut juga dibarengi dengan keyakinan untuk mendatangkan kekuatan gaib untuk membantu setiap tahapan ritual, dan juga permohonan dengan keyakinan yang disertakan dengan unsur keagamaan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memudahkan tujuan hingga mendapat hasil sesuai yang diharapakan.

Ritual pada umumnya selalu dihubungkan dengan aktivitas keagaman, meskipun penyelenggaraannya dibarengi dengan unsur keyakinan di luar konteks dan aturan agama yang dianut oleh pelaku ritual. Seperti halnya *marindu harimau,* dalam pelaksanaannya yang secara prinsip meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara melakukan ritus *bakaua* (do'a permohonan). Di samping itu, juga menyertakan bentuk kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang dipercaya dapat membantu dalam kelancaran ritual melalui pembacaan mantra dan melaksanakan beberapa tahapan ritual. Turner mendefinisikan ritual sebagai berikut:

> Ritual adalah sebuah urutan stereotip kegiatan yang melibatkan gerakan, kata, dan benda-benda, dilakukan di tempat yang diasingkan, dan dirancang untuk mempengaruhi entitas supranatural

atau kekuatan atas nama aktor 'tujuan dan kepentingan (1991: 6).

Marindu harimau dianggap sebagai sebuah ritual karena memiliki struktur dan tahapan yang bertujuan untuk menghimpun kekuatan gaib dengan berbagai cara, seperti menyediakan benda-benda sebagai ramuan dan syarat ritual yang juga biasa dijumpai dalam beberapa jenis ritual pada umumnya, serta pembacaan mantra yang dibarengi dengan pembakaran kemeyan. Hal ini jelas merupakan indikasi terhadap praktik magis, dalam hal ini dengan tujuan menangkap harimau. Sama halnya dengan pandangan Turner mengenai ritual, *marindu harimau* juga dilakukan di tempat khusus, sebagaimana syarat penyelenggaraannya yaitu di atas sebuah bukit untuk penyelenggaraan ritual pada siang hari, dan di sebuah rumah kosong untuk ritus *marindu harimau* pada malam harinya.

4. Mantra Marindu Harimau

Mantra *marindu harimau* disebut juga sebagai *du'a* karena diasosiasikan kepada kalimat permohonan dan meminta pertolongan. Pemakaian istilah *du'a*mengindikasikan adanya pengaruh Islam yang mempengaruhi terjadinya penyesuaian penamaan dan isian dari mantra tersebut. Setiap bagian mantra selalu diawali dengan kalimat *basmalah* yang memiliki arti, '*dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*', sebagaimana dalam ajaran Islam yang mengaharuskan setiap pekerjaan diawali dengan mengucapkan kalimat *basmalah*. Kemudian setiap bagian mantra diakhiri dengan kalimat *tahlil*, "*barakatkulimahlailahaillalah.. Hu Allah"* yang berarti berkat kalimat '*tiada tuhan selain Allah..Dialah Allah*'sebagai cerminan ajaran Islam yang monotheis dengan mempercayai zat Allah S.W.T sebagai satu-satunya tuhan yang wajib disembah.

Gambar 2
Ritus *bakaua* sekaligus nyanyian mantra *marindu*
yang dilakukankan di depan pintu *pinjaro* oleh *tukang parindu.*
(Foto. Rika Wirandi, 2106).

Mantra *marindu harimau* semulanya merupakan mantra Minangkabau sebelum masuknya pengaruh ajaran Islam. Hal ini ditandai dengan adanya frasa-frasa yang terkait dengan penyebutan nama makhluk-makhluk halus serta tempat-tempat keramat sebagai salah satu ciri kepercayaan yang dianut masyarakat Minangkabau sebelum masuknya pengaruh ajaran agama Islam. Uraian secara jelas akan dipaparkan pada sub-bab selanjutnya.

Istilah mantra *marindu harimau* dalam kajian ini digunakan untuk menamai mantra-mantra yang digunakan dalam ritual *marindu harimau.* Ada dua belas bagian mantra yang memiliki karakteristik dan tema tersendiri. Dua belas mantra tersebut di antaranya: *Du'a Pakauran, Du'a Daerah, Du'a Saleman Karun Du'a Rajo Suleman Du'a Parulangan Du'a Limau Puruik, Du'a Timbakau Du'a Pinang, Du'a Du'a Pakasiah Jo Parindu, Du'a ParcintoDu'a Pitanggang Rayo*.

Masing-masing bagian kalimat dalam *mantra marindu harimau* cenderung berbentuk prosa berirama dan sebagian berbentuk pantun. Pada bentuk prosa berirama, bangunan teks lebih mementingkan aspek narasi yang dihadirkan bait-bait teks, dan tidak mempertimbangkan aspek bunyi bahasa yang dituturkan secara terpola. Kalimat teks ini pada mantra *marindu harimau* biasanya ditandai pemakaian kata yang banyak dan menjadikan jumlah silabel menjadi banyak. Seperti pada contoh berikut ini.

(20) *Hai mu-ham-mad lah*=**5**
(21) *Nan ka-man-yam-pai-kan par-min-ta-an a-ku*=**12**
(22) *Ka-pa-do al-lah dan ka-pa-do ra-su-lul-lah*=**13**
(23) *Oi ki-ra-mek ja-ti na-mo ku-ma-yan a-ku*=**13**
(24) *Ca-ha-yo al-lah na-mo a-pi a-ku*=**11**
(25) *A-sok-nyo nan ta-ta-bua ka bu-mi*=**10**
(26) *Nan ta-son-dak ka la-ngik* =**7**

Kalimat di atas merupakan pangalan teks kalimat mantra *marindu harimau* yang berbentuk prosa berirama. Tidak ada kesamaan bunyi yang mendasar dalam bangunan silabel dari satu baris ke baris berikutnya. Jumlah silabelnya dari masing-masing tidak sama dan terkesan mementingkan pemunculan teks yang hanya memiliki fungsi dalam menarasikan maksud dan tujuan dari mantra itu sendiri.

Sedangkan teks kalimat berupa pantun, biasanya terdapat pada awal-awal mantra. Kemunculannya mempertimbangkan rima dan irama untuk menghasilkan bangunan teks yang indah dan bernilai magis. Terdapat kesamaan rima (bunyi) tengah maupun akhir dari suatu baris ke baris berikutnya. Dalam satu bagian, biasanya terdapat 2, 4, dan 6 baris yang mementingkan aspek rima irama. Seperti kalimat berikut ini.

(144)***Ja**-puik-kan a-**ku** ji-la-tang an-**yuik***=10
(145)***Ja**-puik-kan a-**ku** si bio-bio an-**yuik***=10

(173) *Pi-nang a-ku si a-lak a-li**ang***=9
(174) *Nan ka-duo pi-nang si a-lak i-**lo***=10
(175) *Ta-ga-lak ta-ga-lo sa-mi**ang***=8
(176) *Di-ma-buak si ma-jo gi-**lo***=8

Dilihat dari dua contoh di atas, terdapat dua larik mantra yang sangat mempertimbangkan aspek rima dan irama, memiliki kesamaan pada pola peruangan kata (spasial) yang diisi oleh beberapa silabel dengan jumlah yang sama antara kedua baris teks. Ada juga kalimat pantun yang hanya mempertimbangkan aspek rima dengan stuktur teks yang bersajak A-B-A-B.

4. Gaya Nyanyian Mantra *Marindu Harimau*

Gaya *ParlandoRubato* dalam Nyanyian Mantra Marindu Harimau

Setiap mantra dinyanyikan dalam bentuk narasi yang kebanyakan memakai nada F sebagai pusat nada. Bentuk kalimat teks mantra yang bervariasi mempengaruhi garapan ritme dan meter lagu saat teks tersebut dinyanyikan. Dalam satu bagian nyanyian mantra terdapat berbagai bentuk garapan ritme dengan meter lagu yang bervariasi dan dinyanyikan seperti berbicara, dan bentuk ini disebut juga dengan gaya *parlando rubato.*[7]

Ada beberapa ciri yang menandai bahwa setiap bagian mantra *marindu harimau* dinyanyikan dengan gaya *parlando rubato*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kecenderungan seperti, nada F sebagai nada akhir bagi sebagian besar frase melodi. Setiap akhir frase melodi mengunakan nada-nada yang pendek hingga terkesan seperti berbicara. Kemudian gerak melodi lebih banyak berada pada wilayah interval prime dan sekon, dan

[7]Lihat William P. Malm. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia.* M. Takari (Terj.). Medan: Universitas Sumatera Utara. 1993.p.15.

pergerakan setiap nada pada umumnya selalu menuju pusat nada (F), dan sesekali menuju pada nada yang berbeda.

a. Gaya Melismatis

Bentuk-bentuk diksi bahasa Arab disajikan dalam gaya *malismatis,* terutama pada pada diksi kata '*bismillahirrahmanirrahim*' dan '*hu allah*' yang terdapat pada awal dan akhir setiap bagian nyanyian mantra *marindu harimau.* Dua kalimat tersebut merupakan pencerminan dari sikap berserah diri dan memohon kepada Allah S.W.T. yang dituturkan secara pelan.

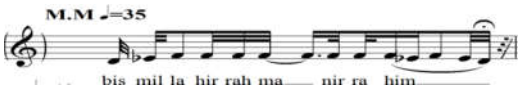

Gambar 3.
Garapan Pola Melodi dari Diksi '*bismillahirrahmanirrahim*'.

Diksi'*bismillahirrahmanirrahim*' terbentuk dari 10 silabel kata, namun pada pengarapan melodinya berisikan 14 nada. Silabel yang memakai lebih dari satu nada adalah '*ma*' dengan dua nada yang sam (F, F), dan silabel '*him'* yang memakai lima nada (F, Es, F, Es, D) dalam satu silabel kata. Satu diksi kata ini digarap dari dua motif melodi dengan memakai tempo M.M ♩ =35 ketukan permenit.

b. Gaya Silabis

Gaya garapan melodi dalam bentuk *silabis* cenderung terdapat pada diksi bahasa Minangkabau, terutama dalam bentuk pantun berpola yang mempertimbangkan kesamaan bunyi, pola, bentuk dan peruangan silabel dalam satu larik mantra ke mantra berikutnya. Kelompok diksi dalam bentuk pantun ini pada umunya hanya terdapat pada bagian mantra-mantra pendek dari nyanyian mantra *marindu harimau.*

No.	Teks Mantra	Bentuk Motif Melodi	Materi Nada	Jumlah Nada & Silabel

1.	(173) Pi-nang a-ku si a-lak a-liang	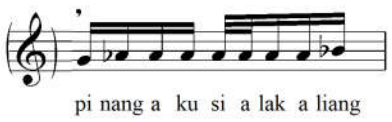	(G-As-As-As-As-As-As-As-**Bes**)	9 nada 9 silabel
2.	(174) Nan ka-duo pi-nang si a-lak i-lo	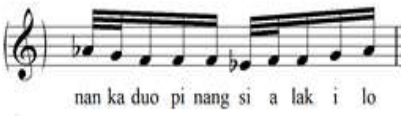	(As-G-F-F-F-Es-F-F-G-**As**)	10 nada 10 silabel
3.	(175) Ta-ga-lak ta-ga-lo sa-miang	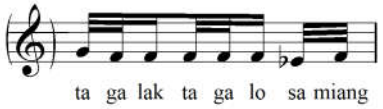	(G-F-F-F-F-F-Es-**F**)	8 nada 8 silabel
4.	(176) Di-ma-buak si ma-jo gi-lo	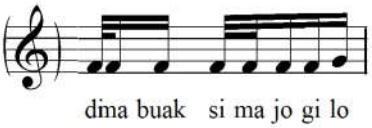	(F-F-F-F-F-F-F-**G**)	8 nada 8 silabel

Tabel 3.
Motif Melodi dengan Gaya Silabis dalam Mantra yang Berbentuk Pantun.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari keseluruhan tulisan ini, dapat disimpulkan beberapa aspek yang terkait fenomena nyanyian mantra *marindu harimau,* yaitunya:

1. Nyanyian mantra *marindu harimau* dilihat dari gaya pengungkapannya, banyak menggunakan kata-kata metafora sebagaimana ciri mantra Minangkabau yang di dalam susunan teksnya banyak menyebutkan beberapa bentuk ikon metafora seperti, manusia, hewan, tumbuhan, benda magis, makhluk gaib, tempat, kosmos, dan metafora sifat.
2. Nyanyian mantra *marindu harimau* dinyanyikan dengan gaya *parlando rubato,* yang berarti ritme lagu pada setiap bagian nyanyian mantra diisi secara bebas seperti berbicara.
3. Frase melodi pada nyanyian mantra *marindu harimau* cenderung bergerak pada pusat nada. Setiap akhir frase menggunakan nada-nada pendek dan pada umumnya berakhir pada pusat nada.
4. Dilihat dari keterkaitan antara struktur teks dan melodinya,

pola teks selalu mempengaruhi setiap garapan ritme maupun melodi. Hal ini dikarenakan nyanyian mantra *marindu harimau* berorientasi pada penekanan teks untuk menimbulkan daya magis dalam setiap pembacaannya sebagaimana kaidah mantra pada umumnya.

KEPUSTAKAAN

Boomgaard, Peter. *FrontiersofFear*, *TigersandPeopleinTheMalay World*, *1600-1950*. New Haven: Universitas Yale. 2001.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003. p.62-63.

Kartomi, Margaret J.. *Musical Journeys In Sumatra*.Australia:Monash University. 2012.

Malm, William P.. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia.* M. Takari (Terj.). Medan: Universitas Sumatera Utara. 1993.

Marsden, Willam. *Sejarah Sumatra.* Cetakan I. Yogyakarta: Komunitas Bambu. 2008.

Nettl, Bruno. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi.* Nathalian H.D.P Putra (Terj.). Jayapura: Jayapura Center of Music. 2012.

Strauss, Claude Levi. *Mitos, Dukun, dan Sihir.* Cetakan V.Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2005.

Usman, Fajri. Metafora Dalam Mantra Minangkabau. *Tesis.* Denpasar: Universtas Udayana. 2004.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15
Ahmad Bahrudin, 36
Alfalah. 1
Amir Razak, 91
Arga Budaya, 1, 162
Arnailis, 148
Asril Muchtar, 17
Asri MK, 70
Delfi Enida, 118
Dharminta Soeryana, 99
Durin, Anna, dkk., 1
Desi Susanti, 28, 12
Dewi Susanti, 56
Eriswan, 40
Ferawati, 29
Hartitom, 28
Hendrizal, 41
Ibnu Sina, 184
I Dewa Nyoman Supanida, 82
Imal Yakin, 127
Indra Jaya, 52
Izan Qomarats, 62
Khairunas, 141
Lazuardi, 50
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Maryelliwati, 111
Meria Eliza, 150
Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Nadya Fulzi, 184
Nofridayati, 86
Ninon Sofia, 46
Nursyirwan, 206
Rosmegawaty Tindaon,
Rosta Minawati, 122
Roza Muliati, 191
Selvi Kasman, 163
Silfia Hanani, 175
Sriyanto, 225
Susandra Jaya, 220
Suharti, 102
Sulaiman Juned, 237
Wisnu Mintargo, dkk., 115
Wisuttipat, Manop, 202
Yuniarni, 249
Yurnalis, 265
Yusril, 136

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
   a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
   b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
   c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

   Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

   Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

   Contoh penulisan kepustakaan:

   Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). "Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan", dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. "Tari dalam Konteks Budaya Melayu", dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI
SENI
ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni
Emilia Adama
Sempurage: Penciptaan Opera Batak
Eka Wahyudi
SAMAUI ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013
Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN
Ipong Nagie
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR
Nofrizal
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF
Elsa Putri E. Syafri
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO
Rasetis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK
Maharatuh Nazifa
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV
Sahrani, Henry Nuh Hidayat, Sutarmoko, Widuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT
Zaly Mariza Hoesar
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU
EKSPRESI SENI | Vol. 16 | No. 1 | Hal. 1-168 | Padangpanjang, Juni 2014 | ISSN 1412-1662
Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI
SENI
ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni
Hevas & Sandundu
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU
Frederin L. Monkaliz
KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA
Dewi Susanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH
Hanis
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYDFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT
Nicolaus Rusi Tilamas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN
Peri Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN
Aari
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA
Nopsita Netiri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR
Riki Rikarno
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA
Muhammad Zulfahmi
FUNGSI MUSIKAL GEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA
EKSPRESI SENI | Vol. 17 | No. 1 | Hal. 1-164 | Padangpanjang, Juni 2015 | ISSN 1412-1662
Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang